

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) menurut World Health Organization (WHO) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara berkembang (Wulaningsih & Hastuti, 2018). ISPA pada anak sering menyebabkan gejala seperti sesak, batuk, pilek, dan demam. Gejala yang muncul tersebut jika tidak segera diatasi dapat mengganggu kesejahteraan dan aktivitas anak. Kejadian ISPA pada anak masih seringkali dianggap sebagai permasalahan penyakit yang biasa padahal jika tidak ditangani dengan segera akan menyebabkan komplikasi pada pernapasan seperti pneumonia, bronkhitis, dll. Tingginya angka penyakit ISPA pada anak sering disebabkan kondisi imunitas tubuh anak yang masih rendah, kondisi lingkungan yang tidak sehat, dan kurangnya pengetahuan atau keterampilan keluarga dalam mengenal, mengatasi, dan mencegah penyakit ISPA.

Menurut world health organization (WHO) kasus ISPA terutama di negara berkembang cukup tinggi yaitu 151,8 juta kasus pertahunnya. Berdasarkan riset kesehatan dasar kementerian kesehatan prevalensi ISPA pada anak di Indonesia sebesar 7,8% (Mardiyana, 2022). Berdasarkan data Kemenkes, jumlah kasus ISPA pada data terakhir bulan Agustus 2023 terjadi kenaikan menjadi 1.387.650 kasus (Kemenkes, 2023). Menurut Riskesdas, Jawa Timur tergolong dalam lima provinsi dengan ISPA tertinggi Di Puskesmas Kendalkerep, ISPA juga hampir selalu menjadi permasalahan

terbanyak yang dialami pada anak-anak. Di Amerika Serikat, anak-anak usia 3 hingga 12 tahun memiliki konsentrasi serum cotinine (pemecah nikotin) yang lebih dari dua kali lebih tinggi dari orang dewasa yang tidak merokok. Hal ini berarti dengan kebiasaan keluarga yang kurang sehat seperti merokok juga mempengaruhi status kesehatan anggota keluarga karena efek buruk dari asap rokok salah satunya yaitu terkena penyakit ISPA.

ISPA salah satu penyakit yang paling umum terjadi pada anak-anak. Di Indonesia, ISPA sering menjadi penyebab utama kunjungan ke fasilitas kesehatan dan seringkali menyebabkan kekambuhan. Kekambuhan ISPA dapat mengganggu tumbuh kembang anak, menghambat aktivitas sehari-hari, dan menyebabkan ketidaknyamanan yang berulang. Kekambuhan ISPA dapat disebabkan berbagai faktor seperti daya tahan tubuh yang masih lemah, paparan lingkungan yang tinggi terhadap virus atau bakteri, serta kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan yang kurang optimal, seperti kualitas udara atau sirkulasi udara yang buruk, kepadatan penduduk, dan kebiasaan merokok di dalam rumah. Penyebab lainnya juga disebabkan oleh kurangnya minat keluarga dalam memelihara kesehatan terutama terkait penyakit ISPA (Sulistyorini, 2022). Salah satu masalah utama dalam keluarga yaitu terkait manajemen kesehatan yang kurang efektif yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengenali gejala, melakukan tindakan pencegahan, dan memberikan perawatan yang tepat di rumah. Selain itu, banyak keluarga yang tidak tahu bagaimana cara mengelola gejala ISPA.

Keluarga terutama orangtua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA akan membawa dampak positif bagi kesehatan keluarga karena

resiko kejadian ISPA dapat dicegah seminimal mungkin (Notoadmojo, 2007) dalam (Wulaningsih & Hastuti, 2018). Pengobatan ISPA saat ini sudah banyak metode yang dapat dilakukan, namun keluarga tidak memiliki minat dalam mengakses pengetahuan tentang intervensi yang efektif dan aman untuk mengelola gejala ISPA di rumah. Seringkali keluarga mengabaikan tugasnya dalam mempertahankan atau meningkatkan kesehatan keluarga terutama pada anak, salah satunya dengan alasan sibuk bekerja. Sehingga, dengan kondisi manajemen kesehatan keluarga yang tidak efektif akan menimbulkan beberapa dampak pada keluarga, terutama pada anak antara lain status gizi kurang, status imunitas menurun, dan tumbuh kembang anak tidak terpantau yang mengakibatkan anak mudah terkena penyakit.

Salah satu upaya untuk mengatasi gejala ISPA seperti hidung tersumbat hingga sesak nafas dapat dilakukan pemberian obat secara dihirup. Obat dihirup untuk menghasilkan efek lokal atau sistemik melalui saluran pernapasan dengan menghirup menggunakan uap, nebulizer, atau aerosol semprot. Terapi inhalasi uap adalah pengobatan efektif untuk mengatasi hidung tersumbat, metode alami yang baik dengan uap dan panas (Dewi, 2020) dalam (Anjani & Wahyuningsih, 2022). Salah satu cara yang dapat mengurangi sesak napas pada gejala pilek atau influenza yaitu dengan memberikan aromaterapi minyak kayu putih dengan metode inhalasi atau metode penguapan. Inhalasi sederhana adalah menghirup uap hangat dari air mendidih telah dicampur dengan aroma terapi sebagai penghangat, misalnya aroma terapi minyak kayu putih dapat digunakan sebagai dekongestan alami. Menghirup uap aromaterapi

minyak kayu putih diyakini bisa mengurangi gejala pilek maupun hidung tersumbat (Iswati & Garini, 2022).

Pencegahan ISPA selain dengan menghindari atau mengurangi faktor risiko dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu dengan edukasi kesehatan atau *health education* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga.. Edukasi kesehatan yang dapat diberikan yaitu terkait penyakit ISPA, perawatan ISPA dengan penerapan intervensi terapi inhalasi uap air dan minyak kayu putih 5 tetes yang dapat diberikan selama 10 menit dengan frekuensi 3 kali sehari diberikan selama 3 hari, terkait PHBS untuk mencegah terjadinya penyakit dan mencegah kekambuhan, serta mengedukasi untuk pemanfaatan fasilitas kesehatan. Intervensi tersebut diberikan kepada keluarga dengan tujuan agar keluarga mampu menjalankan 5 tugas keluarga antara lain mengenal masalah dalam kesehatan keluarga, membuat keputusan tindakan yang tepat, memberi perawatan pada anggota keluarga yang sakit, mempertahankan atau mengusahakan suasana rumah yang sehat, menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di masyarakat.. (Siska, 2021). Sehingga dengan penerapan intervensi tersebut, diharapkan tercipta keluarga yang sehat dan sejahtera. Dengan demikian, penulis tertarik untuk menulis tentang “Asuhan Keperawatan Keluarga Pada An. N Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Dengan Intervensi Terapi Uap Air dan Minyak Kayu Putih Di Wilayah Kerja Puskesmas Kendalkerep.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan keluarga pada penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan intervensi terapi uap air dan minyak kayu putih?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis Asuhan Keperawatan Keluarga Pada An. N Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Dengan Intervensi Terapi Uap Air dan Minyak Kayu Putih Di Wilayah Kerja Puskesmas Kendalkerep

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melaksanakan pengkajian dalam asuhan keperawatan pada penderita ISPA dengan intervensi terapi uap air dan minyak kayu putih
2. Menentukan diagnosa keperawatan yang sesuai pada penderita ISPA dengan intervensi terapi uap air dan minyak kayu putih
3. Menyusun intervensi keperawatan yang sesuai dengan diagnosa keperawatan pada penderita ISPA dengan intervensi terapi uap air dan minyak kayu putih
4. Melaksanakan implementasi keperawatan pada penderita ISPA dengan intervensi terapi uap air dan minyak kayu putih
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada penderita ISPA yang telah dilakukan intervensi terapi uap air dan minyak kayu putih